

## Pola Pendidikan Kita, Apa Yang Salah

Alpiyanto<sup>1</sup>, Sri Hamda<sup>2</sup>, Juhriyansyah Dalle<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Master Training Samudera Hati & Konsultan Pendidikan Email: alpiyanto@gmail.com /  
alpiyanto@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banjarmasin Email: srihamda@ut.ac.id

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin Email: j.dalle@ymail.com

### *Abstrak*

*Cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tatanan nilai sebagai landasan etik dan moral bagi domain kecerdasan dan keterampilan telah terjadi dis-orientasi. Hal ini dapat kita lihat dari budayakorupsi yang masih terus melanda negeri ini, maraknya markuspenegakhukum, pemukulan wartawan oleh para siswa SMA Negeri 6 Jakarta, bentrok antar mahasiswa di Lampung, bentrok antar warga di berbagai daerah dan bom gereja di Solo. Oleh karena itu kajian ini ingin mengetahui apa yang salah terhadap pendidikan yang telah diterapkan selama ini. Kajian ini merupakan studi kasus terhadap pola pendidikan yang diterapkan selama ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang terjadi selama ini ternyata lebih mementingkan kepada logika daripada perasaan (bahasa hati) sehingga disarankan begitu pentingnya mendidik dengan hati ketimbang logika.*

**Kata kunci:** mendidik, hati, logika.

### 1. Pendahuluan

Pandangan filosofis pendidikan bangsa Indonesia tentang tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang secara terperinci dipertegas kembali dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Selain itu, UU Nomor 2/1989 dan UU nomor 2/2003 di dominasi oleh domain afektif atau pembentukan sikap ataupun keperibadian yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai yaitu beriman, berakhlakul karimah, dan beramal saleh adalah dasar pertama dan utama sebagai landasan etik dan moral bagi domain kecerdasan dan keterampilan lainnya yang saat ini telah terjadi dis-orientasi. Salah satu penyebabnya adalah karena domain kognitif-pragmatis dijadikan tolok ukur yang utama bagi keberhasilan pendidikan melalui ujian nasional pada mata pelajaran tertentu. Ini dapat diartikan bahwa ukuran keberhasilan sekolah berdasarkan angka-angka pada kelulusan ujian nasional (UN), dan ukuran kesuksesan hidup identik dengan rumah mewah, uang banyak, mobil mewah, dan tanah luas (materialisme). Tetapi bukan pada pembentukan keperibadian insan Indonesia yang berkarakter mulia, cerdas dan kompetitif.

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam membangun masyarakat dan bangsa yang berbudaya dan bermartabat. Namun disayangkan dengan usianya yang lebih dari setengah abad, bangsa Indonesia belum sepenuhnya mampu membangun kultur yang dapat dibanggakan. Hal ini dibuktikan masih maraknya budaya korupsi, markus para pejabat penegak hukum, para wakil rakyat yang semestinya mereka menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat malah memberi contoh yang kurang patut secara etik. Belum lagi kasus-kasus lain yang terus mencoreng wajah pendidikan kita seperti terjadinya berbagai bentuk tindakan yang kurang terpuji, mulai dari contek massal yang menghebohkan dan membuat Menteri Pendidikan harus turun ke lapangan, sertifikasi yang kurang jujur yang dilakukan oleh para guru dengan “titip sertifikat” tapi tidak hadir dalam pelatihan atau seminar, terjadi pemukulan wartawan oleh para siswa SMA Negeri 6 Jakarta (Seputar Indonesia, 2011), bentrokan antar mahasiswa UNILA usai acara wisuda di Bandar Lampung, dan belum lagi bentrok antar warga di berbagai daerah yang merupakan produk pendidikan yang kita gunakan selama ini.

Persoalan-persoalan di atas menjadi motivasi dalam tulisan ini dengan tujuan ikut memberikan alternatif penyelesaian moral bangsa melalui pendekatan pendidikan dengan hati melalui pengalaman pribadi sebagai trainer ‘samudera hati’ terhadap lebih kurang 3000 orang alumni dengan mengedepankan pendekatan ‘hati’ ketimbang ‘logika’.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Mendidik

Mendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin dalam pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap, dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya (Vembriarto et al, 1994). Membantu peserta didik untuk menggali, mengenali, menemukan, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi terbaik dalam diri peserta didik melalui bimbingan, latihan, keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan, sehingga ia menjadi manusia demi manusia lain (kesalehan individu dan kearifan sosial), menjadi manusia yang mandiri dan memberi kontribusi bagi hidup, lingkungan dan dunianya dalam kearifan yang bermartabat. Di dalam diri manusia terdapat empat daya yang harus digali dan dikembangkan secara utuh, yaitu daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik, daya hidup yang menjadikan manusia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan (sosial), daya daya akal (intelektual) yang memungkinkan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan daya qolbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Allah (Shihab, 1994).

Apabila keempat daya itu dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya, yaitu ‘suatu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan, serta wawasan masa depan, dan fisik yang sehat (Shihab, 1994).

Daya tubuh bila dikembangkan secara benar tidak hanya memiliki kecepatan, ketepatan, ketangkasan dan keterampilan, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan-intelektual. Menurut Stokes dan Whitisede, dalam Dordon Dryden dan Jeannette Vos, hambatan-hambatan dan kesulitan dalam belajar 80% berhubungan dengan stress, dan stress dapat diatasi dengan kinesologi (Dryden & Vos, 2000). Anak-anak yang lambat dalam belajar dikarenakan mengalami kekurangan zat daya ingat yang dinamakan *mielin*. *Mielin* ini dapat diproduksi dengan melatih fungsi gerak tubuh melalui latihan *Shuang Quan Qi Xia*, atau penggunaan otak kiri dan otak kanan atau Double Brain Solution, bahkan anak normal pun dapat ditingkatkan kecerdasan-intelektualnya (Purnomo, 2008).

Sedangkan daya hati bila dikembangkan dengan benar, akan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang benar akan merasakan “kekuasaan Allah selalu hadir dalam jiwanya (Chalil, 2008) yang mewujud dalam ketenangan lahir batin yang sempurna dan rindu untuk segera berjumpa dengan Sang Penciptanya (kecerdasan emosional-spiritual). Karena di dalam hati nurani terdapat penggerak untuk mendorong seseorang melakukan sifat-sifat yang mulia sebagai pancaran dari sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna yaitu pengasih; mampu menguasai diri;berhati jernih; cinta damai; tidak suka kekerasan, dipercaya; kreatif; pemaaf; murah hati; terbuka; disiplin; empati/peduli; objektif; adil; mensyukuri; berpikir maju; luas hati; bertanggungjawab; komitmen tinggi; kokoh; mandiri; kompeten;cerdas; berani; enerjik; suka mendukung; kooperatif; dermawan; pemberi maaf;inspirator; estetis; pendelegasi;waspada; dan sabar(Agustian, 2003).

### 2.2 Hati

Istilah *heart* (hati non-fisik, perasaan, rasa cinta) berasal dari terminologi bahasa Inggris (Immanuel & Halimatussaadah, 2008), *qolbu* berasal dari terminologi bahasa Arab, sedangkan “hati” dari terminologi bahasa Indonesia. Meskipun terminologi *qolbu* tidak dapat dipadankan dengan terminologi bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, namun di sini kita tidak memperdebatkan terminologi dimaksud, melainkan secara substantif bagaimana mengenal bahasa atau suara hati nurani dan aplikasinya bagi kehidupanmaupun dalam mendidik peserta didik di sekolah.

Menurut Sentanu (2007), zaman dahulu para pakar Sumerian Assyrian menganggap manusia berpikir dan berperasaan dengan menggunakan organ hati (*liver*). Namun hal ini dibantah oleh Aristoteles yang beranggapan bahwa untuk berpikir dan berperasaan, manusia menggunakan jantung (*heart*). Dalam Al-Qur’an disebutkan, “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”(QS. Al-Hajj 22:46). Di ayat lain dipertegas, “barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit.

Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (QS. Al-An’aam 6:125). Dan Allah memberi petunjuk melalui hati, seperti firman Allah berikut ini: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. At-Taghaabun 64 : 11).

Jantung (*heart*) yang merasakan apa yang otak pikirkan, ketika kita berpikir takut jantunglah yang berdebar dan bukan hati (*lever*). Ketika pikiran kita kacau atau stress (marah, cemas, dan sebagainya), maka pola irama jantung kita menjadi tidak normal dan bahkan bisa berakibat negatif pada kesehatan fisik (Sentanu, 2007). Inilah yang dikatakan mengapa hati disebut dengan sang pembolak-balik.

Gunarneri (2007) ahli jantung, menyebutkan bahwa jantung memiliki beberapa bilik dengan fungsinya yang berbeda. Jantung emosional yang dapat hancur akibat kehilangan seseorang yang dicintai, jantung cerdas yang memiliki sistem sarafnya sendiri dan dapat berkomunikasi dengan otak dan bagian tubuh lainnya, dan jantung spiritual yang mencari makna hidup yang lebih tinggi dan lain-lain.

Sumarkan dan Tutik (2008) menyatakan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat dua fungsi hati dalam diri manusia, yaitu hati untuk berpikir dan hati untuk merasakan:

**a. Fungsi Hati Untuk Berpikir:**

- Mendengar yang disertai dengan perhatian hati.  
Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosa mereka dan Kami kunci mata hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (QS. Al-A’raaf 7: 100)
- Mengetahui sesuatu setelah berpikir.  
Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu. Padahal mereka itu orang-orang yang kaya. Mereka berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan-perbuatan mereka) (QS. At-Taubah 9:93).
- Menganalisa untuk menemukan kebenaran.  
Tidaklah mereka memperhatikan Al-Qur’an, atukah hati mereka terkunci (QS. Muhammad 47: 24).
- Mengerti dan memahami.  
Dan sesungguhnya telah Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat ayat-ayat (tanda-tanda) Allah. Mereka itu sebagai binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. Al-A’raaf 7:179).
- Memikirkan sesuatu agar menemukan kebenaran.

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada (QS. Al-Hajj 22:46)

**b. Fungsi Hati Untuk Merasakan dan Menghayati:**

- Hati yang tenang dan tenteram.  
Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra’ad 13:28). Orang-orang yang memiliki pribadi dengan kualitas iman yang baik, berhak untuk mendapatkan ketenteraman dan ketenangan batiniah yang sempurna. Karena mereka menjalani kehidupan dengan hati yang ikhlas dan penuh suka cita hanya untuk mencari ridha Allah. Hai jiwa (hati) yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr 89: 27-30).
- Hati yang takut dan peka terhadap panggilan Allah.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila nama Allah disebut gemetarlah hati mereka (karena takut), dan jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, bertambahlah iman mereka (karenanya). Dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (QS. Al-Anfaal 8:2). Orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang benar adalah mereka yang hatinya takut kepada Allah dan perasaannya sangat peka terhadap panggilan Allah untuk tetap konsisten dalam aliran sungai kemuliaan dan kebesaran-Nya, setia kepada fitrah kediriannya sebagai manusia spiritual yang mengerti akan makna dan hakikat penciptaannya sebagai seorang hamba. Serta menghargai semua manusia dan memberi kasih sayang dan rasa keadilan yang sama. Karena semua manusia sama berharganya di mata Allah, yang membedakannya hanyalah takwa (Alpiyanto, 2011).

Dari uraian di atas jelas bahwa antara akal dan hati tidak dapat dipisahkan sebagai satu kesatuan yang utuh untuk saling melengkapi. Dan hati merupakan sentral dalam diri manusia yang akan mewarnai kehidupan seseorang. Berarti pula bahwa mendidik dengan hati adalah mengaktivasi semua potensi yang ada dalam diri peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Shihab di atas.

### 2.3 Mendidik Dengan Hati

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan mendidik dengan hati adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai mulia untuk memuliakan peserta didik dan membuat mereka bergembira dan merasa bahagia. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan untuk menggali, mengenali, melatih, membimbing, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri peserta didik (daya tubuh, daya hidup, daya akal, dan daya qolbu/hati) secara optimal dalam lingkungan yang terkendali sebagai pancaran kasih sayang dari hati yang ikhlas untuk mempengaruhi nurani bawah sadar peserta didik sehingga terbentuk keperibadian insan mulia, cerdas, terampil, mandiri dengan keunikannya dan memberi kontribusi bagi lingkungan dan dunianya (kesalehan individu dan kearifan sosial).

Orang-orang yang bahagia dapat mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Kjerulf (2007) melakukan penelitian tentang manfaat kebahagiaan di tempat kerja. Ia menyimpulkan, terdapat 10 sikap dan kepribadian yang ditunjukkan oleh orang-orang yang bahagia yaitu: (1) Orang yang bahagia akan lebih menyenangkan dalam bergaul dan tentunya akan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, sehingga mudah membangun kerjasama yang lebih baik; (2) Orang-orang yang bahagia lebih kreatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Teresa Amabile, ia mengatakan “ketika orang-orang dalam *mood* yang baik di hari apapun, mereka akan lebih memiliki ide-ide yang kreatif hari itu dan hari keesokannya.” Sepertinya ada proses *cognitive* yang terjadi ketika orang merasakan rasa senang yang menjadikannya lebih fleksibel, lebih lancar berbicara dan memiliki pikiran-pikiran yang original. Lalu kemudian masih terbawa ke keesokan harinya; (3) Orang-orang yang bahagia memperbaiki masalah dan bukan mengeluh tentang masalah. Ketika tidak bahagia, maka kerikil pun terlihat seperti gunung; (4) Orang-orang yang bahagia memiliki lebih banyak energi dalam melakukan segala hal; (5) Orang-orang yang bahagia lebih optimis, karena memiliki sudut pandang yang lebih positif. Penelitian pun menemukan (terutama penelitian oleh Martin Seligman di bidang *positive psychology*) bahwa orang-orang yang optimis jauh lebih sukses dan produktif; (6) Orang-orang yang bahagia lebih termotivasi. Motivasi yang rendah berarti produktivitas yang rendah. Dan satu-satunya cara untuk termotivasi secara konsisten adalah dengan menjadi bahagia; (7) Orang-orang yang bahagia tidak sering sakit. Ketika seseorang tidak bahagia maka akan lebih mudah terkena penyakit, cepat stress dan lelah; (8) Orang-orang yang bahagia belajar lebih cepat. Ketika seseorang merasa senang, bahagia dan rileks, maka orang tersebut akan lebih terbuka untuk mempelajari hal-hal baru dan akhirnya meningkatkan kemampuannya; (9) Orang-orang yang bahagia sedikit melakukan kesalahan. Ketika seseorang bahagia, ia lebih rileks dan lebih sedikit melakukan kesalahan dan lebih belajar dari kesalahan tersebut. Dan juga akan lebih mudah mengakui kesalahannya ke orang lain – mengambil tanggung jawab atas hal tersebut, meminta maaf dan kemudian memperbaikinya; dan (10) Orang-orang yang bahagia membuat keputusan yang lebih baik. Orang-orang yang tidak bahagia biasanya selalu dalam krisis. Fokus mereka menjadi lebih sempit dan sulit untuk melihat gambaran besarnya. Biasanya langsung masuk ke *survival instincts* dan keputusan yang ada hanya untuk jangka pendek. Kebalikannya, orang-orang yang bahagia lebih bisa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lebih baik dan juga lebih pandai dalam memprioritaskan pekerjaan mereka.

Meskipun Kjerulf (2007) melakukan penelitian di tempat kerja atau perusahaan, namun memiliki korelasi dengan pendidikan yang dialami oleh Hee Ah Lee dan Miyuky Inoue bahwa mereka dapat berprestasi karena mereka merasa bahagia bersama orang tua dan guru-guru mereka. Ketika seseorang merasa bahagia, ia sedang berada di gelombang alpha dan pintu masuk ke nurani bawah sadar. Dalam kondisi alpha otak memproduksi hormon endorphine dan serotonin yang menyebabkan seseorang merasakan rasa nyaman, tenang, dan bahagia,

serta membuat proses percepatan belajar pun terjadi di gelombang ini (Sentanu, 2007). Hasil penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki ketenangan dan kebahagiaan memiliki ciri-ciri yaitu Kejernihan berpikir; Tajam intuisi; Ketenangan mengeloh hati; Kepuasan jiwa dalam berkarya; Mudah meafkan; Mudah empati kepada orang lain; Memiliki rasa hormat yang tinggi kepada orang lain; Memiliki selera humor yang tinggi; dan Mudah tersenyum (Yusuf, 2008).

Bisakah kita sebagai guru membuat siswa dan orang lain merasa bahagia sementara kita sendiri tidak bahagia? Bisakah kita ikhlas sementara kita sendiri tidak bahagia? Kebahagiaan ada di dalam diri kita sendiri, dan ketika kita mampu melakukan perjalanan ke dalam diri dengan menemukan siapa diri kita yang sesungguhnya. Untuk melakukan perjalanan ke dalam diri (hati) harus melalui pintu kejujuran. Saat kita berani jujur dan terbuka terhadap diri sendiri, pesan-pesan Allah yang dikirim melalui semesta akan terbaca dengan rapi oleh kita (Nanang Qosim Yusuf, 2008). Mengenai kejujuran Rasulullah mengatakan: “Tidak terdapat iman dalam diri orang yang tidak jujur dan tidak beragama orang yang tak dapat dipegang janjinya” (Nasution, 1985).

Guru yang memiliki sifat kejujuran dari hati, paling tidak akan memiliki sifat kasih sayang, keikhlasan, amanah dan penuh rasa tanggung jawab, kesabaran, berpikiran maju, cerdas, kreatif, keteladanan dan mendidik dengan sepuh hati peserta didiknya. Sifat-sifat mulia inilah yang dapat menyentuh kesadaran (*mind, heart and soul*) peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi dirinya sendiri yang mandiri dengan keunikannya, meskipun peserta didiknya cacat sekalipun. Hee Ah Lee asal Korea, misalnya, ia terlahir cacat secara fisik dan mengalami keterbelakangan mental. Namun dengan kasih sayang dan kesabaran yang tulus dari orang tua dan guru terapisnya, telah mengantarkan Hee Ah Lee menjadi seorang Pianis terkenal di duniadan inspirasi bagi banyak orang. Orang tua dan gurunya hanya mengajarkan dua karakter, yaitu percaya diri dan kemandirian. Demikian juga Miyuki Inoue asal Jepang, ia terlahir dengan berat badan 500 gram dan buta. Tetapi memiliki prestasi di sekolah dan kehidupannya dengan karya yang mengagumkan. Bahkan ibu Miyuki, Michiyo Inoue mengatakan “Nyawa dari Tuhan adalah nyawa yang berharga. Aku akan membesarkannya dengan sepuh hati” (Inoue, 2007).

Mengapa anak-anak yang cacat fisik dan keterbelakangan mental bisa memiliki prestasi yang mengagumkan dan memiliki pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi sesamanya? Karena orang tua dan gurunya melihat anak dan peserta didiknya dengan “Kacamata Hati” yaitu: (1) Orang tua dan guru melihatnya dari “kaca mata” hati. Dengan demikian, ia berikan kasih sayang dan cinta yang tulus; (2) Orang tua dan gurunya fokus pada solusi dari persoalan yang dihadapi anaknya. Dengan demikian ia menemukan mutiara terpendam dari bakat anaknya; (3) Orang tua dan gurunya sadar bahwa anak adalah titipan Sang Pencipta, oleh karenanya ia jaga dengan penuh kearifan; dan (4) Mereka sadar sebagai orang tua dan guru pilihan dari Sang Pencipta, karena tidak semua orang tua dan guru sanggup memikul beban seperti itu. Dengan demikian mereka curahkan perhatian untuk anaknya (Alpiyanto, 2011)

Dengan demikian tujuan mendidik dengan hati adalah (1) Membimbing, mengaktivasi dan melatih potensi terbaik dalam diri peserta didik; (2) Mengajarkan peserta didik untuk bergembira dan berbahagia; (3) Mengajarkan peserta didik kemampuan-kemampuan yang mereka butuhkan untuk berkepribadian mulia dan berprestasi di sekolah dan masa depannya; (4) Membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok dalam situasi yang nyaman dan menyenangkan sebagai pancaran kasih sayang dari hati yang ikhlas dalam mempengaruhi kesadaran (*mind, heart, soul*) peserta didik menjadi manusia yang berhati nurani, berkepribadian mulia, cerdas, terampil, mandiri dan memberi kontribusi bagi lingkungan dan dunianya.

Guru yang dapat menjalankan peran di atas adalah guru yang mendidik dengan hati yang memiliki sifat dan kepribadian mulia sebagai pendidik yaitu:

- Mendidik didasarkan ketulusan dari hati yang ikhlas sebagai wujud ihsan kepada Al-Quddus. Seorang pendidik terlebih dahulu harus meluruskan niatnya, karena perbuatan atau amal yang diterima di sisi Allah hanyalah amal yang didasari atas niat yang tulus-ikhlas karena hanya mengaharap ridha Allah semata. Ketika mendidik hanya untuk mencari ridha-Nya, maka Allah menuntun kita menemukan berbagai solusi dari persoalan yang kita hadapi sebagai pendidik menuju jalan-jalan-Nya dalam memuliakan peserta didik. "Dan orang-orang yang sungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS 29:69).

Orang-orang yang telah menemukan keikhlasan dalam diri dan pekerjaannya adalah mereka yang (1) Tidak mudah merasa capek dalam pekerjaannya; (2) Selalu bersemangat membantu peserta didiknya menjadi lebih baik; (3) Selalu punya ide untuk membuat peserta didiknya bergembira; (4) Selalu punya cara baru dalam pendekatan kepada peserta didiknya; (5) Memberi lebih terhadap pekerjaannya dalam mendidik; (6)

Memberi yang terbaik bagi peserta didiknya; (7) Hari-harinya menyenangkan tanpa beban karena ia bekerja karena Allah semata; (8) Memancarkan vibrasi positif bagi orang-orang di sekitarnya sehingga orang merasa nyaman dengannya; (9) Hasilnya memuaskan karena ia bekerja dengan ketulusan hati; dan (10) Bila ia gagal, ia akan cepat bangkit kembali untuk memperbaikinya.

- Mendidik adalah panggilan jiwa dengan kasih sayang sebagai wujud ihsan kepada Ar-Rahman dan Ar-Rahim.

Mendidik merupakan internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Internalisasi nilai-nilai itu hanya dapat tertanam dalam jiwa peserta didik bila disampaikan dengan kasih sayang. Karena kasih sayang dapat menembus hambatan-hambatan psikologis dan hambatan-hambatan yang mengkerdikan peserta didik dengan berbagai label, seperti bodoh, nakal, keterbelakangan mental, cacat dan sejenisnya. Kasih sayang mengandung makna kelembutan, kesantunan, perhatian, pengertian, kepedulian, menghargai dan memuliakan. Bila tidak terdapat sifat kasih sayang dari seorang pendidik, maka ia tidak mungkin mampu hadir ke dalam hati dan jiwa peserta didiknya. Sifat kasih sayang yang terpancar dari hati yang ikhlas, akan tercermin dalam sikap melayani dengan sepenuh hati, inisiatif dan proaktif, memberi yang terbaik, rela berkorban, dan dengan senang hati menjalankan tugas sebagai rasa syukur kepada Sang Pemberi Rahmat, yaitu Allah SWT.
- Mendidik adalah mengemban amanah dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai wujud ihsan kepada Al-Hafidh dan Al-Wakil.

Apa pun dan sekecil apa pun yang kita lakukan sebagai pendidik akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Pendidik yang memiliki kesadaran demikian akan mendidik dengan penuh rasa tanggung jawab, memegang teguh kepercayaan (amanah), komitmen, dan berintegritas. “..... Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At-Taubah/9 : 105)
- Mendidik dengan penuh kesabaran sebagai wujud ihsan kepada Ash-Shabuur.

Peserta didik memiliki keunikannya masing-masing dengan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, suku dan agama yang berbeda-beda. Dengan keragaman latar belakang terkadang membutuhkan perhatian lebih yang hanya bisa dihadapi dengan kesabaran dan kebesaran hati agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang unik sesuai dengan keunikannya dan menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan berkarakter. Ketika kita dihadapkan dengan sikap dan perbuatan yang terkadang memancing emosi dan mengusik kesabaran kita, ubahlah sudut pandang kita, dekati mereka dengan hati, dan jadikan mereka sebagai “guru” agar kita belajar lagi tentang cara mendidik mereka. Itu berarti bahwa sebagai guru kita masih membutuhkan belajar untuk meningkatkan kemampuan diri.
- Mendidik adalah berpikiran maju jauh ke depan (visioner) sebagai wujud ihsan kepada Al-Aakhir.

Pendidik yang berpikiran maju adalah mereka yang berpikir besar yang diiringi dengan cara kerja yang luar biasa dan konsisten terhadap apa yang menjadi impiannya sebagai pendidik, baik untuk peserta didiknya maupun bagi dunia dan zamannya. Ia terbuka terhadap sesuatu yang baru, cepat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memiliki daya suai intelektual yang tinggi dalam mewujudkan impiannya sebagai pendidik.
- Mendidik dengan cerdas sebagai wujud ihsan kepada Ar-Rasyid.

Mendidik dengan cerdas adalah guru yang memiliki kerinduan untuk belajar dan bertumbuh merenungkan bidangnya dengan terus mencari dan menggali suatu hal yang baru bagi keberhasilan peserta didik dan dunia profesinya. Karena ia menyadari bahwa keberhasilan peserta didiknya berbanding lurus dengan kualitas dirinya sebagai pendidik, dan oleh karena itulah ia senantiasa belajar dan terus belajar dalam dunia yang cepat berkembang. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa “Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya” QS. Az-Zukhruf 43 : 36.
- Mendidik dengan kreatif sebagai wujud ihsan kepada Al-Khaaliq.

Mendidik adalah kreativitas, ia hanya lahir dari hati dan jiwa yang merdeka. Pendidik-pendidik yang kreatif selalu mencari hal yang baru dari sudut pandang yang berbeda dalam dunia profesinya. Memperbaiki keadaan, mencari solusi, selalu ingin tahu, berpikir alternatif – antisipatif, membaca peluang, berani bertindak dan berani mencoba sesuatu yang baru dari dunia yang ditekuninya.
- Mendidik dengan keteladanan sebagai wujud ihsan kepada Al-Waarits.

Mendidik tidak hanya mengajarkan tentang ilmu dan keterampilan semata, melainkan juga tentang nilai-nilai. Mengajarkan nilai-nilai akan efektif bila diajarkan melalui contoh dan keteladanan langsung dari pribadi para pendidiknya. Seorang pendidik mengajar dari apa yang ia lakukan, baik melalui pembelajaran

maupun melalui keteladanan hidupnya. Bila guru mengajar sedang ia tidak melakukan, maka besar murka Allah baginya. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut ini: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. QS. Ash-Shaff 61: 2-3.

- Mendidik adalah melayani dan memuliakan dengan sepenuh hatisebagai wujud ihsan kepada As-saami' dan Al-Waduud.

Ketika seorang guru melayani dan memuliakan peserta didiknya, maka Allah juga akan melayani keperluan hidupnya dan sekaligus memuliakannya. Karena kita hanya memetik apa yang kita tanam. Dengan demikian seorang guru akan bersikap rendah hati, peduli, empati, memberi solusi dan menanamkan kepercayaan kepada peserta didiknya (Alpiyanto, 2011).

#### 2.4 Dampak Tidak Mendidik Dengan Hati

Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa ketika pendidikan hanya berorientasi pada nilai ujian yang tinggi (pengajaran) tanpa membentuk kepribadian mulia (mendidik dengan hati), menyebabkan kedekatan, kehangatan dan keakraban antara orang tua dan anak maupun antara peserta didik dengan guru menjadi memudar. Mendler (2010) menunjukkan beberapa hasil penelitian:

- Dalam penelitian Dweyer dan Skiba (1999), ternyata siswa yang berprestasi, ekspresif, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah juga tidak merasa dekat dengan orang-orang dewasa di sekolah. Mereka sering menggambarkan hubungan itu sebagai "guru versus siswa". Sebuah studi yang dilakukan terhadap 7000 orang remaja menunjukkan bahwa remaja sekarang merupakan generasi yang sangat terasingkan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Schneider & Stevenson, 1999).
- Demikian juga dengan guru, dengan tuntutan pencapaian target nilai akademik, banyak guru mengalami stress berat karena harus terus menerus mendorong peserta didiknya agar selalu berprestasi. Karena guru dituntut tanggung jawabnya atas keberhasilan siswa yang diukur dari nilai ujian tanpa mempedulikan berbagai kondisi pribadi dan sosial yang mempengaruhinya. Sehingga para guru tidak memiliki waktu untuk menjalin kedekatan dengan para peserta didik karena kegiatan akademik saja telah banyak menyita waktu mereka.

Wajah pendidikan terus tercoreng oleh buruknya perilaku para pelajar atau mahasiswa, mereka tawuran, terlibat narkoba, bahkan melakukan seks bebas. Begitu juga ulah segelintir oknum pendidik yang berperilaku tidak terpuji. Sesungguhnya pendidikan karakter dan akhlak mulia harus dimulai dari para pendidik. Mereka harus menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didik dalam tutur kata dan tindakan. Namun bila bicara tentang pendidikan karakter dan akhlak mulia tidak lain bicara soal hati (Amka, 2011).

Dengan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ujian, membuat sebagian orang tua mengkhawatirkan akan masa depan anaknya tanpa didikan moral dan kepribadian yang jelas, sehingga orang tua lebih mempercayakan pendidikan anaknya kepada Homeschooling atau sekolah rumah, karena bahan ajar atau kurikulumnya yang lebih memberdayakan dan memanusiakan dengan pendidikan nilai dapat mereka berikan kepada anak-anak mereka. Daoed Joesoef (Kompas, 2007), Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan pernyataan yang menarik ketika membahas masalah "Sekolah Rumah". Dengan bermunculannya sekolah rumah yang berkembang di masyarakat, adalah sebagai reaksi warga Indonesia dari bukti awal kegagalan misi pendidikan pemerintah nasional. Bila pendidikan privat jenis ini marak dan menjadi pengganti (alternatif) pendidikan sekolah formal, dalam jangka panjang ia akan berakibat fatal bagi pertumbuhan anak Indonesia menjadi manusia yang bermasyarakat (*homo socialis*). Para pengambil kebijakan maupun penyelenggara pendidikan harus sungguh-sungguh memikirkan masalah pendidikan nasional dan merevaluasi pelaksanaan pendidikan yang dijalankan selama ini. Sekarang pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menyadari akan hal itu dan kini sedang disosialisasikan 18 pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk menyeimbangi kemampuan akademik.

#### 2.5 Pentingnya Mendidik Dengan Hati

Kunci mendidik dengan hati adalah sifat kasih sayang yang tulus dari kebersihan hati. Sifat kasih sayang yang tulus dari kebersihan hati inilah yang dapat membuka kesadaran (pintu hati dan pikiran) dan menemukan mutiara terpendam dari bakat-bakat terbaik peserta didik. Sifat kasih sayang yang tulus dari kebersihan hati merupakan sumber kebahagiaan. Guru yang bahagia dan mencintai profesinya sebagai pendidik, akan mudah baginya untuk membangun hubungan yang hangat dan lebih baik dengan peserta didiknya. Ia lebih kreatif dan

optimis karena jiwanya merdeka, selalu berusaha mencari solusi, suka belajar dan memberi yang terbaik bagi peserta didik, lebih termotivasi karena ia hanya mencari ridha Ilahi. Sifat-sifat terpuji dan mulia seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, peduli, empati, bijaksana juga memancar dari diri pribadinya.

Nelson Mandela mengatakan, “Ketika kita memancarkan sinar pribadikitasendiri, secara tidak sadar kitamemberi izin kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ketika kita terbebas dari ketakutan kita, kehadiran kita secara otomatis membebaskan orang lain” (Michael Brown, 2006). Ini menunjukkan bahwa seorang guru yang mendidik dengan hati harus benar-benar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya yang terpancar dari hatinya yang ikhlas.

Dikatakan penting mendidik dengan hati karena memperhatikan:

- a. Lingkungan keluarga dan sekolah diciptakan sebagai tempat yang ramah dan hangat bagi peserta didik sehingga ia merasa aman dan nyaman mengaktualisasikan potensi dirinya yang sarat dengan nilai-nilai yang memuliakan.
- b. Semua peserta didik sama berharga di mata Allah, oleh karena itu setiap peserta didik diperlakukan sebagaimana layaknya manusia yang bermartabat. Dalam Al-Qur’an disebutkan “Sesungguhnya manusia Kami ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS: At-Tiin: 4).
- c. Menanamkan keyakinan kepada setiap peserta didik bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Keyakinan dapat membangkitkan semangat yang tinggi dan mengarahkan pada tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu Rasulullah mengatakan bahwa “Sebaik-baik yang tertanam di hati adalah keyakinan” (HR. Al-Baihaqi).
- d. Menghargai semua keunikan dan eksplorasi peserta didik, sehingga mereka berkembang sesuai dengan bakatnya.
- e. Semua anak cerdas, jika semua anak dihargai kecerdasannya, maka anak akan termotivasi untuk menjadi anak yang cerdas dengan mengeluarkan potensinya (Mulyadi, 2010). Karena yang menyebabkan anak-anak itu bodoh adalah oleh orang dewasa, seperti dikemukakan Buckminster Fuller “Semua bayi dilahirkan cerdas; 9.999 dari setiap 10.000 bayi itu dengan begitu cepat, dan sembrono, dijadikan tidak cerdas lagi oleh orang-orang dewasa” (Covey, 2006).
- f. Menghargai keragaman dari budaya, agama, ras dan suku peserta didik, karena bahasa hati bersifat universal, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain.
- g. Menanamkan nilai-nilai kehidupan dan membentuk kepribadian mulia. Yang ditanamkan dalam mendidik dengan hati adalah nilai-nilai yang berbasis hati nurani yaitu:

- |                     |                |                   |                                  |
|---------------------|----------------|-------------------|----------------------------------|
| • Kasih sayang      | • Kepedulian   | • Cinta damai     | • Disiplin                       |
| • Kejujuran         | • Empati       | • Kreatif         | • Kepemimpinan                   |
| • Keyakinan         | • Murah hati   | • Keadilan        | • Kemandirian                    |
| • Keikhlasan        | • Memberi maaf | • Ketegasan       | • Kesederhanaan                  |
| • Syukur            | • Toleran      | • Keberanian      | • Persatuan                      |
| • Kesabaran         | • Persahabatan | • Berpikiran maju | • Cinta tanah air                |
| • Pengendalian diri | • Kerjasama    | • Cerdas          | • Kebahagiaan dan kedamaian hati |

### 3. Metodologi

Kajian ini merupakan kajian kausal komparatif, bertujuan menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Sampel kajian ini diambil 13 orang dari lebih kurang 3000 alumni peserta training samudera hati. Analisis hasil kajian dilakukan dengan mengeksplorasi/croscheck terhadap apa yang pernah diikuti dengan kenyataan yang dialami setelah mengikuti training.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Suatu ketika saya diundang untuk memberikan pelatihan pada sekelompok ibu-ibu pengajian. Ada seorang ibu bertanya kepada saya bahwa perilaku anaknya sudah diluar batas kewajaran. Ibu tersebut meminta didoakan anaknya agar lebih baik sikap dan perilakunya. Saya hanya menjawab insya Allah akan membantu. Namun permintaan ibu tersebut terus terngiang-ngiang di telinga saya, dan saya pun terus minta kepada Allah agar diberi solusinya. Doa saya waktu itu adalah “Ya Allah, aku ingin membantu seorang ibu dan anaknya, tapi aku tidak tahu apa yang mesti aku lakukan. Ya Allah bimbing hatiku untuk membantu karena aku tidak memiliki kemampuan apa pun tanpa izin dan pertolongan-Mu”.

Suatu ketika saya pergi ke Bandung untuk memberikan pelatihan. Di dalam perjalanan menuju Bandung terus saya berdoa seperti doa di atas. Seperti ada yang membimbing maka saya melakukan sesuai dorongan/bisikan hati saya. Ketika saya pulang dari Bandung sesampai di Bekasi sekitar jam 20.00 malam, ada telepon dari ibu tersebut yang mengatakan bahwa anaknya hari itu berubah total sikap dan prilakunya menjadi lebih baik. Saya sempat kaget dan terharu betapa mudahnya bagi Allah, dan kemudian saya mencoba untuk mengingat-ingat beberapa lama apa saja yang saya lakukan dan kemudian merumuskan kembali tahapan-tahapannya menjadi Sembilan tahap dengan melakukan uji coba dan penyempurnaan terus menerus, yang akhirnya saya sebut dengan istilah “Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati”, atau “Hypnoherat Teaching”. Sembilan tahap atau prinsip itu adalah:

a. **Relaksasi Dengan Pernapasan Dada.**

Setelah menentukan tujuan dari suatu persoalan, ambillah posisi duduk yang nyaman di tempat yang hening. Tariklah napas perlahan yang dalam melalui hidung sambil melafalkan *subhanallah*, dan rasakan kesegaran udara di dada Anda, berhenti sebentar sekitar dua detik atau lebih, kemudian hembuskan perlahan melalui mulut sambil melafalkan *Alhamdulillahirobbil 'aalamiin* dalam hati dan merasakan kelegaan dan kenyamanan. Lakukan beberapa kali sampai Anda benar-benar rileks dan tenang. Ketika Anda telah merasa tenang dan nyaman, bacalah surah Al-Fatihah, Syahadat dan *Laa hawlawala quwwata illa abillaahil 'aaliyul 'azim*.

Mengapa kita membaca Al-Fatihah terlebih dahulu? Karena ketika kita membaca Al-Fatihah, selain pembuka, kita sedang berkomunikasi langsung kepada Allah dan setiap bacaan kita dijawab oleh Allah, dan apa pun yang kita minta pasti dikabulkan-Nya, seperti keterangan hadits berikut ini:

Ketika kita membaca:

*Alhamdulillah Robbil 'Alamiin*

Allah menjawab: “Hamba-Ku memuji-Ku”

*Arrahmaanirrahiim*

Allah menjawab: “Hamba-Ku menyanjung-Ku”

*“Maaliki Yawmiddin”*

Allah menjawab: “Hamba-Ku memuliakan-Ku”

*“Iyyakana'budu waiyyaka nasta'iin*

Allah menjawab: “Ini seperdua untuk-Ku dan seperdua untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku, apa yang ia minta”

*“Ihdinashshiraathal mustaqiim, shiraathal ladzina an'ama 'alaihim, ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh-dhaaliin”*

Allah menjawab: “Ini semuanya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta”(HR. Muslim )

Demikian pula halnya mengapa kita membaca syahadat. Tanpa kita sadari terkadang kita berada di luar rel keislaman kita dan mengikuti langkah-langkah setan. Seperti emosi, memarahi orang, membicarakan aib orang lain (ngerumpi atau gosip) dan sebagainya. Semua itu adalah pekerjaan yang sia-sia dan langkah-langkah setan. Dengan membaca syahadat, kita kembali kepada rel keislaman kita.

Sedangkan ketika kita membaca *Laa hawlawala quwwata illa abillaahil 'aaliyul 'azim*, ini menandakan bahwa kita menyadari diri kita sebagai seorang hamba, dan mengakui bahwa Allah lah Sang Maha segalanya. Ketika menyebutkan kata tersebut dengan kesadaran dan kerendahan hati, maka Allah memerintahkan para malaikatnya untuk mengabulkan segala hajat kita.

*“Apabila seorang hamba berkata, “Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, maka Allah menjawab, “Hai para malaikat-Ku, hamba-Ku telah berpasrah, maka bantulah dia, tolonglah dia, dan sampaikan (penuhi) hajatnya”.*

--Diriwayatkan oleh Imam Ja'far dalam kitab Al-Bihar---

b. **Syukur**

Yang kita ucapkan adalah “terimakasih Ya Allah, atas rahmat, karunia dan kasih sayang-Mu, aku masih bisa bernapas dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dan keadaan agar kondisi kehidupanku dan keluargaku menjadi lebih baik”. Ya Allah, aku tetap bersyukur meskipun aku dihadapkan dengan persoalan ini karena Engkau Maha Segalanya bagiku.

**c. Penyesaran Diri**

Taubat dan mohon ampunan yang kita lakukan adalah “Ya Allah, bila seperti ini kondisi peserta didik yang ku hadapi saat ini (rasakan dan bayangkan apa yang sedang kita hadapi), karena kesalahan dan dosa-dosaku dalam mendidik mereka atau karena ketidak-tahuanku atau karena keterbatasanku sehingga mereka bersikap demikian terhadapku, aka mohon ampunan dari-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Ya Allah, semoga Engkau dapat mengampuni dosa-dosaku dan memaafkan atas kesalahan-kesalahanku dalam mendidik mereka selama ini.”

Begitu seterusnya, lakukan perlahan, di mana terasa agak berat dan terasa ingin menangis, disanalah letak penyebab utamanya, dan setelah itu sebaiknya minta maaf langsung atau mewakili (Ya Allah, bila hal ini terjadi karena kesalahanku kepada guru-guruku dulu, aku mohon ampun dan bertobat pada-Mu Ya Allah, semoga Engkau dapat mewakili guru-guruku untuk memaafkan kesalahan-kesalahanku ketika aku menjadi murid dahulu). Hal yang sama juga dilakukan pada saudara, tetangga, rekan kerja dan kepada peserta didik.

**d. Prasangka Baik**

Ucapan yang kita panjatkan adalah “Ya Allah, bila semua yang kuhadapi ini adalah kehendak dan rencana-Mu untuk menguji keimanan dan kesabaranku sebagai guru, aku ikhlas menerimanya, karena aku yakin Engkau pasti punya rencana terbaik bagi diriku dan peserta didikku, karena aku menyayangi diriku dan menyayangi peserta didikku sebagai amanah-Mu”.

**e. Pasrah Kepada Allah**

Ucapkan yang kita panjatkan adalah “Ya Allah, kejadian dan persoalan yang aku hadapi ini sudah di luar batas kuasa dan kemampuanku, aku tidak mampu menghadapi semua ini tanpa pertolongan-Mu. Ya Allah, aku serahkan urusan ini hanya kepada-Mu untuk mewakili aku mengambil keputusan dan jalan terbaik dalam ridha-Mu. Karena aku yakin Engkau pasti memberi yang terbaik bagi ku dan keluargaku karena aku menyayangi diriku dan keluargaku. Ya Allah, Engkau Maha Kuasa atas segalanya” dan hanya kepada Engkau aku berserah diri.

**f. Doa**

Doa yang dipanjatkan adalah doa atau afirmasi yang telah dibuat dalam lembar doa atau afirmasi di atas. Ketika kita berdoa, libatkan perasaan bahagia dan syukur karena bahasa hati adalah bahasa perasaan. Rasakan seakan-akan doa itu terwujud dengan izin Allah.

**g. Visualisasi**

Ketika berdoa, bayangkan dan rasakan doa itu dalam gambaran mental, pikiran dan perasaan bahagia dalam hati yang ikhlas dan rasa syukur. Semakin jelas dan spesifik doa itu dalam gambaran mental dan dapat kita rasakan, maka semakin efektif untuk fokus dan terwujudnya doa tersebut.

**h. Yakin**

Doa adalah bentuk keyakinan kita kepada Allah Sang Pencipta. Ketika kita berdoa, yakinlah bahwa doa itu *dijabah* oleh Allah selama kita menyelaraskan antara hati (perasaan), pikiran, ucapan, dan tindakan, serta memantaskan diri dengan rencana dan tindakan nyata.

**i. Pengulangan**

Lakukan sembilan tahapan secara berulang-ulang minimal selama 21 hari sampai doa Anda terwujud. Meskipun dalam prakteknya satu kali dilakukan pun sudah terlihat hasil dan perubahannya. Lakukan minimal 21 kali agar hasilnya permanent.

Selanjutnya berdasarkan penuturan dari 13 orang responden yang diambil, yaitu orang-orang yang telah mengikuti pelatihan dan mempraktekan sembilan prinsip cara mudah mendidik dengan hati dan telah merasakan dampak perubahan besar yang tidak hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga pada anak dan keluarga serta peserta didik mereka adalah:

- **Karyatiningsih, 33 tahun, Guru dan Penulis Yuniior, Bogor.**

Alhamdulillah saya sangat berbesar hati sekali ternyata *mendidik dengan hati* mengutamakan pendidikan yang terbingkai oleh pendidikan yang merata dan sebenarnya. Sehingga tirai-tirai nilai yang kaku dalam sistem pendidikan di Indonesia dapat terdongkrak oleh komunitas sang pencari makna. Melalui training yang penuh manfaat ini, semoga dapat menjadi pencerah pada hakikat pendidikan yang sebenarnya (karena kami sebagai pendidik). Selain itu, kami sebagai guru mendapatkan gelar “Guru Plus”, Plus Pendidik (bukan pengajar), Guru Konsultan, Guru *Therapy*, dan Guru Sufi yang dapat mencapai makrifat kehidupan dunia dan akhirat dengan ikhlas. Terimakasih, semoga langkah mendidik dengan hati adalah sebuah jihad yang memerangi ketidakpahaman insan yang sombong di bumi Sang Pencipta.

- **Susy Cahyawati, 39 tahun, Wakil Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum. Depok.**  
Saya khawatir dengan anak saya yang di Pesantren, karena nilainya turun, susah makan dll. Kemudian saya cara mendidik dengan hati dari jarak jauh melalui doa dan visualisasi dalam kondisi senang, mau makan dan mudah menerima pelajaran. Setelah seminggu anak saya telpon dan memberi informasi yang membahagiakan, “ummi, Aa sekarang sudah memahami pelajaran Bahasa Arab dan mengikuti Klub Belajar dan makannya selalu enak.” Subhanallah, Allah mengabulkan doa saya dan saya tidak khawatir lagi dan saya yakin bahwa hanya Allah yang menjaga dan melindungi diri kita.
- **Rina Yuniati Aisyah SE, Cinere-Depok.**  
Anak ke-2 saya susah sekali makan. Setelah mengikuti pelatihan ini, saya ikuti langkah-langkahnya. Alhamdulillah anak saya mau makan dengan lahap, tentu kehendak Allah.
- **Fatimah Y, 38 tahun, Bukit Cirendeu-Ciputat.**  
Anak saya kelas 1, hasil les Bahasa Inggrisnya selalu tidak bagus. Sampai saya berpikir mungkin anak saya tidak mampu dalam bahasa Inggris atau cara mengajarnya yang tidak cocok. Rencananya bila nilainya tetap jelek akan saya berhentikan karena tidak ada peningkatan dan membuang-buang waktu. Awal November saya mengikuti pelatihan cara mendidik dengan hati, saya banyak belajar bagaimana kita ikhlas, dan saya praktekkan untuk anak saya. Tgl. 1-10 Nopember anak saya ujian les Bahasa Inggris yang ke 3 kalinya, saya mengajari dengan ikhlas dan tidak menuntut nilai anak saya harus bagus, dan menyerahkan kepada Allah apa pun hasilnya. Saya berkata dalam hati, Ya Allah berapapun nilainya, saya tetap mengizinkan les lagi. Tgl. 17 Nopember, Subhanallah saya terharu dan tidak menyangka anak saya mendapat nilai 92,5. Ya Allah Kau dengar doaku, nilai anakku bagus. Kalau diambil hikmah dari pengalaman ini, apapun yang kita lakukan harus ikhlas, selalu berpikir dan berprasangka positif.
- **Ayi Rokayah, 28 tahun, Guru, Pondok Cabe-Tangerang**  
Alhamdulillah setelah mengikuti pelatihan mendidik dengan hati banyak sekali hikmah dan manfaat yang saya dapatkan. Saya menghadapi salah seorang anak didik saya, jika ditanya anak itu tidak ada respon dan suka bengong. Jika diajarkan tidak cukup sekali dan suka ketakutan. Alhamdulillah sekarang anak tersebut semakin hari semakin membaik.
- **Sri Ratnawati, 26 tahun, Guru.**  
Alhamdulillah saya sekarang lebih sabar. Bila ada sesuatu saya langsung menyerahkannya kepada Allah, dan saya yakin Allah punya rencana terbaik. Saya merasa lebih dekat dengan Allah dan selalu berkomunikasi dengan hati dan tanpa terasa air mata mengalir.
- **Khairul Rauf, 45 tahun, Guru MTs dan Madrasah Aliyah PP Darussaadah Muara Enim-Sumatera Selatan**  
Setelah saya praktekkan kepada anak didik saya, Alhamdulillah hasilnya cukup baik dan memuaskan. Workshop mendidik anak dengan hati yang luar biasa manfaatnya dalam mendidik anak bangsa.
- **Sulastri, 36 tahun, Guru, Depok.**  
Subhanallah, Alhamdulillah, terimakasih Ya Allah atas hidayah-Mu yang membuatku mendapatkan pelatihan luar biasa ini, pelatihan yang sudah lama saya tunggu-tunggu dan belum pernah saya dapatkan sebelumnya. Saya benar-benar bisa merasakan dampak positif dan perubahan luar biasa setelah mencoba mempraktekkannya. Merubah cara pandang, mengikhlaskan diri, menjaga hati, tidak berprasangka negatif, selalu memvisualisasikan hal-hal positif yang akan terjadi, ternyata saya sudah merasakan hal-hal yang menakjubkan dari sikap keluarga (suami, putera-putri saya tercinta) serta anak-anak didik saya di sekolah. Saya merasa lebih tenang, lebih ikhlas menjalankan semuanya. Saya lebih percaya diri untuk bisa lebih proaktif melakukan perbaikan tanpa takut dikritik orang lain. Saya akan selalu bersikap baik kepada orang lain.
- **A. Mawardi Syahid, Amuntai Kalimantan Selatan.**

Assalamualaikum pak Alpiyanto, saya ingin bapak menjadi saksi atas perubahan besar yang terjadi pada diri saya. Sekarang saya sedang menuju suatu titik yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Alhamdulillah, terimakasih.

- **Uum, Orang Tua dan sekaligus guru SMK Negeri 3 Pandeglang – Banten.**  
Alhamdulillah semalam saya berdoa dengan kekuatan hati supaya anak-anak bangun dalam keadaan menggembirakan. Pagi nya anak kecil saya mau sarapan, anak yang lain nyapu tanpa disuruh dan santri bangun dengan sendirinya.
- **Melly Munir, 54 tahun, Jakasetia Bekasi.**  
Anak bungsu saya lalai dalam menjalankan sholat, dan tidak mau mendengarkan apa yang saya katakan. Setelah saya melakukan apa yang didapat dari pelatihan, alhamdulillah sekarang anak saya sudah rajin sholat hubungan kami jadi lebih dekat.
- **Nita, 39 tahun, Bukit Cirendeu.**  
Setelah mengikuti pelatihan, hati terasa lebih tenang, ikhlas dan sabar. Sholat lebih khushyuk. Dalam menghadapi anak-anak jadi lebih sabar dan ikhlas serta anakpun jadi lebih patuh dan mengerti apa yang diingini orang tua. Intinya setelah pelatihan ini dalam menjalani hari-hari saya lebih santai, ikhlas serta berusaha menjadi lebih baik dari hari ke hari.
- **Noor Azizah, 25 tahun, Guru, Depok.**  
Anak saya usia 2 tahun masih sering gompol dan memakai pampers, terkadang suka kewalahan untuk budget pampers dalam 1 bulan. Kemudian setelah ikut pelatihan, saya sinergikan antara kekuatan hati, pikiran dan doa. Hasilnya: memakai pampers hanya ketika pergi jauh saja, ketika malam hari jarang sekali ngompol, ketika malam saya bangun untuk kencing tidak menagis lagi. Setelah Buang air kecil, minum dan langsung tidur lagi. Biasanya minta asi dulu. Alhamdulillah, sekarang semuanya berjalan dengan baik.

Saya punya anak privat yang Subhanallah, hanya Allah yang tahu bagaimana kondisinya. Terus terang, dulu sulit sekali menaklukan hati. Setelah saya pelatihan saya coba untuk memanggil dengan hati. Alhamdulillah berhasil. Dan banyak lagi kemudahan dan keajaiban yang saya rasakan.

Ketigabelas responden yang telah mengemukakan pengalaman langsung setelah mengikuti training dan mempraktekkan memberikan gambaran kepada kita betapa pola pendidikan yang telah diterapkan selama ini ternyata lebih menitikberatkan pada logika namun apabila dilakukan dengan hati maka hasil yang luar biasa dapat dirasakan dengan waktu yang relatif singkat.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik dengan tidak menggunakan hati akan gagal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang cerdas, bermoral dan bermartabat. Karena akan melahirkan orang-orang yang cerdas secara intelektual, tetapi serakah dan kurang bermoral. Inilah fenomena kehidupan bangsa Indonesia saat ini yang hampir setiap hari dipertontonkan oleh media masa maupun media elektronik tentang sikap-sikap yang kurang patut di atas. Mendidik dengan hati telah terbukti dan terus dilakukan guna memberi kontribusi bagi dunia pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan memuliakan insan-insannya. Selain itu kajian ini diharapkan memberi sumbangan kepada pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

### Daftar Pustaka

- Al-Qura'an dan Terjemahan, 1994. Departemen Agama Republik Indonesia, Wijaksana, Semarang.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2003. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER sebuah Inner Journey Melalui Ihsan. Arga. Jakarta.
- Alpiyanto, 2011. Hypnoheart Teaching: Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati, Tujuh Samudera Alfath, Bekasi.
- Brown, Michail, 2006. Successful Presentation, BIP, Jakarta.
- Covey, Stephen R. 2006. The 8<sup>th</sup> Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dryden, Gordon, and Vos Jeannette. 2001. Revolusi Cara Belajar (*The Learning Revolution*): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan Fun. Mizan Pustaka. Bandung.

- Guarneri, Mimi, 2007. *The Heart Speaks: Dengarlah Jantung Anda Bicara, Serambil Ilmu Sementa*. Jakarta.
- Gunawan, Hindra, 2008, *Rahasia Mendapatkan Nilai 100*, Sinotif Publishing, Jakarta.
- Harian Seputar Indonesia, 21 September 2011. Presiden Minta Hukum Ditegakan  
<http://www.ewin.com/arch/overwk.htm>  
<http://positivesharing.com/2007/03/top-10-reasons-why-happiness-at-work-is-the-ultimate-productivity-booster/>)
- Imanuel A.N. dan Halimatussaadah, 2008, *Hypno-Parenting*, Amelta media, Jakarta.
- Inoue, Miyuki, 2007, *Aku Terlahir 500 gram dan Buta*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Mendler, Allen N. 2010. *Mendidik Dengan Hati*, Kaifa, Jakarta.
- Nasution, Harun. 1987. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lewis, Barbara A. 2004. *Character Building Untuk Remaja*, Karisma Publishing Group, Batam.
- Sentanu, Erbe. 2007. *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati*, Mizan, Bandung.
- Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, 2008, *Misteri hati dalam Diri Manusia Perspektif Al-Qur'an*, Lintas Pustaka Publisher, Jakarta.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 8-14 tahun*, Grasindo, Jakarta.
- Vembriarto, St. *at all*, 1994. *Kamus Pendidikan*, Gramedia, Jakarta.
- Yusuf, Nanang Qosim. 2008. *The Heart of 7 Awareness*, Hikmah, Jakarta.
- Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003
- UU Nomor 2/1989
- UU nomor 2/2003